

## **Perempuan Dan Terorisme: Resiliensi Istri Eks Napiter Di Solo Raya**

**Roudhotul Jannah<sup>1</sup>, Zulkipli Lessy<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.

21200012077@student.uin-suka.ac.id

**Abstract:** This article was created to see the burdens experienced by two wives of former Solo Terrorist Network convicts, ranging from economic burdens to mental burdens due to facing stigma from society. The Solo terrorist network is the largest terrorist network in Indonesia, almost every terrorist act in Indonesia is connected to the Solo terrorist network. The data source used is primary data in the form of interviews with the wives of ex-convicts. So far, studies on the Solo terrorist network have focused on the perpetrators, who were all men. However, no one has yet discussed the victim of the terrorist act, namely the wife of the former Solo network terrorist perpetrator. The results of this research show that the wife of an ex-convict experiences multiple burdens but must be forced to be strong because she has to be both father and mother to her children, she also inevitably has to be able to heal the mental wounds on herself and her children.

**Keywords:** wife, terrorist, burden, social stigma

**Abstrak:** Artikel ini dibuat untuk melihat bagaimana beban-beban yang dialami oleh dua istri eks napiter Jaringan Teroris Solo, mulai dari beban ekonomi hingga beban mental sebab mereka menghadapi stigma dari masyarakat. Jaringan teroris Solo merupakan jaringan teroris terbesar di Indonesia, hampir setiap aksi teroris di Indonesia pasti ada kaitannya dengan jaringan teroris Solo. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang berupa wawancara kepada dua istri eks napiter. Selama ini kajian-kajian mengenai jaringan teroris Solo lebih fokus pada pelaku laki-laki. Namun, masih belum ada yang membahas korban aksi teroris, yaitu istri mantan pelaku teroris jaringan Solo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seorang istri eks napiter mengalami beban berlipat tetapi harus dipaksa kuat sebab harus menjadi bapak sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Ia juga mau tidak mau harus mampu menyembuhkan luka mental pada dirinya dan anak-anaknya.

**Kata kunci:** istri, teroris, beban, stigma sosial

### **Pendahuluan**

Terorisme adalah kejahatan khusus. Dalam buku "Who is The Real Terrorist? Menguak Mitos Kejahatan Terrorisme" Sulaiman mengatakan, terorisme patut digolongkan sebagai kejahatan khusus karena memenuhi beberapa faktor, yaitu membahayakan nilai-nilai absolut hak asasi manusia, serangan teroris yang bersifat acak, sembarangan dan tidak selektif. Serangan tersebut dapat menimpa kepada orang-orang yang tidak bersalah. Hal tersebut selalu mengandung unsur kekerasan, berhubungan dengan kejahatan terorganisir, dan penggunaan teknologi maju seperti senjata kimia, biologi, dan bahkan nuklir (Taskarina, 2018).

Kelompok teroris terbentuk setelah melalui proses yang panjang. Banyak faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Selain pemahaman agama yang radikal, yang lebih memberi pengaruh adalah kondisi sosial politik. Kesenjangan, ketidakadilan, dan pelanggaran harkat kemanusiaan dalam ranah sosial politik tentu berimplikasi terhadap sikap perlawanan. (Purwawidada, 2014) Ide besar terorisme adalah kekerasan yang dianggap cocok untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam negeri, baik politik maupun agama (Qori'ah, 2019).

Terorisme sebagai tindakan kekerasan memiliki berbagai tujuan yaitu pemaksaan,

pemaksaan dan propaganda politik yang melecehkan masyarakat sipil yang tidak bersalah dan bodoh yang sangat erat kaitannya dengan politik. Terorisme dan kekerasan seringkali dilakukan oleh kelompok yang secara politik merasa berada pada posisi yang lebih lemah. Ketika arus komunikasi politik terhambat dalam arti media dan sistem perwakilan tidak efektif dan tidak mampu memenuhi keinginan rakyat, maka timbulah terorisme. Terorisme sama dengan perang, yaitu diplomasi dengan cara lain. Terorisme muncul dari rasa ketidakpuasan dan frustrasi politik (Djelantik, 1999).

Terorisme tumbuh dan berkembang karena didukung oleh situasi sosial yang penuh tekanan politik, ketidakadilan sosial dan kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Terorisme diyakini merupakan strategi politik kelompok lemah menghadapi pemerintahan yang kuat dan berkuasa. Terorisme dilakukan oleh kelompok yang mengambil keputusan bersama berdasarkan keyakinan bersama, meskipun tidak semua orang memiliki keterikatan yang sama terhadap kelompok dan keyakinannya (Djelantik, 1999).

Sarwono merangkum cara mantan narapidana terorisme bergabung dengan kelompok teroris: bergabung dengan teman, ingin belajar Islam, terpengaruh oleh pendidikan Islam radikal, bersumpah setia, dimanfaatkan oleh teman dalam serangan teroris, dan dijanjikan pekerjaan (Rufaidah et al., 2017). Aksi teroris tidak terbatas secara geografis, dapat bersifat nasional atau trans-nasional. Jaringan teroris terbesar di Indonesia adalah jaringan teroris Solo yang mempunyai koneksi ke berbagai negara. Faktanya, hampir seluruh serangan teroris di Indonesia ada kaitannya dengan jaringan teroris Solo (Purwawidada, 2014).

Korban dari aksi teroris tidak terbatas hanya dialami oleh pihak-pihak yang secara langsung menjadi korban tetapi juga oleh pihak yang secara tidak langsung menjadi korban, seperti istri atau anggota keluarga tersangka pelaku teror. Khususnya apa yang dialami oleh istri, beban yang ditanggung berkali lipat sebab harus menanggung biaya hidup dirinya dan anak-anaknya serta harus menghadapi stigma dari masyarakat sebab menjadi istri dari teroris. Tidak sedikit istri yang mendadak jadi janda sebab kematian suaminya, anak-anak menjadi yatim dan orang tua yang kemudian kehilangan anaknya sebab melakukan aksi bom bunuh diri (Maghfur & Muniroh, 2013).

Berbagai tuduhan terus ditujukan kepada keluarga terpidana teroris khususnya istri dan anak-anak yang lekat dengan tuduhan negatif. Padahal, tidak jarang istri dan anak-anak sama sekali tidak terlibat dan tidak tau apa yang dioerbuat oleh pelaku. Berbagai stigma sosial ini telah menimbulkan banyak permasalahan kemanusiaan yang kompleks, baik secara nasional maupun internasional, secara sosial dan individu, dan khususnya di kalangan keluarga narapidana teroris. Banyak pemberitaan mengenai terorisme di berbagai media baik cetak maupun elektronik, namun belum ada pemberitaan yang berpihak pada keluarga pelaku. Berita yang muncul lebih seringnya adalah terkait dengan bagaimana bahayanya aksi teroris itu dan betapa buruknya aksi tersebut

dari kacamata HAM serta apa dampak dari aksi tersebut seperti menghancurkan bangunan apa dan berapa korbannya. Pemberitaan yang muncul berfokus pada situasi korban serangan teroris, sehingga aspek permasalahan yang dihadapi keluarga terpidana teroris yang menjadi korban tidak langsung jarang mendapat perhatian. Stigmatisasi terhadap anggota keluarga pelaku teroris jarang dibicarakan di media. Namun stigmatisasi terhadap keluarga yang diduga teroris juga berujung pada diskriminasi sosial terhadap anggota masyarakat yang tidak bersalah (Nurkhasanah, 2013; Setiawati & Lessy, 2022).

Minimnya pemberitaan media terhadap keluarga pelaku teroris mengakibatkan banyak masyarakat menjadi apatis, sinis dan anti dengan keluarga teroris. Selain itu, media menggambarkan profil dan keluarga teroris serta aksesoris dan atribut yang dibawanya. Kemudian pemerintah Indonesia terkait, lembaga sosial keagamaan, dan organisasi masyarakat seringkali fokus pada pencegahan terorisme dan mengutuk kegiatan tersebut. Jarang sekali memberikan perhatian kepada keluarga pelaku teroris. Hal ini memperkuat stigma sosial bahwa keluarga teroris harus dijauhi. Situasi ini menambah beban psikologis bagi keluarga terpidana teroris, khususnya istrinya, yang harus melanjutkan kehidupannya di masyarakat (Nurkhasanah, 2013).

Diskriminasi sosial akibat stigmatisasi yang berkonotasi negatif menimbulkan perasaan rendah diri pada korbannya dan menyulitkan mereka menghadapi masyarakat (Karim & Lessy, 2022; Lessy, 2006; Setiawati, Marhumah, & Lessy, 2023). Meskipun sebenarnya pelabelan tersebut belum tentu benar, tetapi dampak dari pelabelan itu sangat berpengaruh pada psikis korban. Contoh diskriminasi dari masyarakat kepada keluarga teroris yaitu pelarangan untuk memakamkan jenazah terduga teroris di kampung, permintaan untuk tidak membagikan zakat kepada keluarga teroris, dan penyebaran rumor di masyarakat (Panjimas.com, 2016).

Kebanyakan teroris yang dijatuhi hukuman penjara adalah laki-laki. Keluarganya sangat bergantung pada perekonomiannya yang menjadi tulang punggung keluarga. Karena dipenjara, mereka otomatis terpaksa meninggalkan istri dan anak-anaknya serta tidak dapat menjalankan perannya sebagai suami atau ayah dalam rumah tangga. Hukuman penjaranya pun tidak sebentar, tidak dalam beberapa bulan, bahkan bertahun-tahun juga ada yang divonis hukuman penjara seumur hidup. Keluarga para narapidana sebagian besar berasal dari kalangan menengah ke bawah sehingga keluarga yang ditinggalkan harus bekerja keras untuk mencari nafkah. Terutama para istri yang (mau atau tidak mau) harus menggantikan peran suami dalam rumah tangga (Nurkhasanah, 2013).

Istri seorang terpidana teroris menghadapi banyak permasalahan dalam hidupnya dan memikul banyak beban; Ia menjadi figur sentral dalam aktivitas rumah tangga dan segala permasalahan rumah tangga, membesarakan anak dan juga berkomitmen menjadi tulang punggung perekonomian keluarga. Permasalahan ini muncul di tengah pandangan negatif terhadap masyarakat. Hal tersebut merupakan persoalan yang sulit untuk dilewati dan dijalani.

Selama ini kajian-kajian mengenai jaringan teroris Solo pun selalu fokus pada pelaku yang mayoritas adalah laki-laki. Namun, masih belum ada yang membahas korban tidak langsung dari aksi teroris itu sendiri, yaitu istri mantan pelaku teroris jaringan Solo. Oleh karenanya, penulis ingin melakukan penelitian ini yang fokus terhadap resiliensi istri eks napiter di Solo Raya dalam menghadapi beban berlipat dan stigma dari masyarakat.

## **Metode**

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi secara etimologis terdiri dari kata “fenomena” yang berarti realitas dan “logos” yang berarti ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, secara terminologi, fenomenologi adalah ilmu yang bertujuan untuk menemukan penjelasan atas realitas yang tampak (Salim, 2006). Fenomenologi menawarkan model pertanyaan deskriptif, reflektif dan interpretatif untuk sampai pada hakikat pengalaman. Uraian fenomenologi dari Husserl dan Heidegger yang menyatakan bahwa struktur dasar dunia kehidupan berpusat pada pengalaman (*lived experience*), memahami pengalaman sebagai persepsi individu akan kehadirannya di dunia (Anwar, 2010).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi mempelajari pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara kita menafsirkan objek dan peristiwa yang menjadi pengalaman sadar. Selain itu, fenomenologi adalah gagasan tentang realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang menjadi permasalahan penelitian (Moleong, 2004). Selain fenomenologi, penulis juga memakai pendekatan *snow-balling sampling* dikarenakan sulitnya mendapatkan informan dalam kluster penelitian ini. *Snow-balling sampling* itu biasanya fokus pada segmen responden yang sukar dijangkau dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2008; Wolcott, 2011).

Sumber data dibagi menjadi dua kategori: data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber data serta berasal dari wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Wawancara merupakan pertemuan antara pewawancara dengan narasumber dimana terjadi pertukaran informasi dan ide dalam suatu sesi tanya jawab. Wawancara digunakan ketika penulis ingin mendapatkan informasi lebih lanjut dari narasumber (Sugiyono, 2018). Sumber informasi sekunder adalah informasi yang diperoleh dalam bentuk tertulis, yaitu informasi yang diperoleh dengan membaca tulisan lain mengenai pokok bahasan artikel ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu cara penulisan yang mengutamakan pengamatan terhadap gejala, peristiwa, dan kondisi dunia nyata pada saat itu, kemudian menyimpulkan apa yang dianggap penting dan bermakna (Soemarto, 1999). Jadi, penulis berusaha menangkap dan melihatnya dari kajian keilmuan sehingga dapat ditarik benang kesimpulan mengapa hal tersebut muncul. Selain itu, penulis berusaha menelaah maksud dari pembahasan artikel ini dari situasi dan kondisi sosial, ekonomi (Fuchan & Maimun, 2005).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Perjuangan Istri Eks Napiter Solo Raya**

Penulis telah melakukan wawancara kepada dua istri eks napiter di Solo Raya, yaitu kepada Ani dari Klaten dan Ine dari Karanganyar. Keduanya memiliki cerita yang sedikit berbeda. Sekarang ini suami dari Ani dan Ine sudah keluar dari tahanan semua.

Ani memiliki rasa trauma terhadap apa yang telah ia lalui, yaitu menjadi istri seorang teroris. Kisahnya bermula pada akhir tahun 2016, suaminya ditangkap tiba-tiba. Ketika sore hari suami pamit untuk shalat ashar, ia tidak lekas kembali hingga keesokan harinya. Hal tersebut membuat Ani gusar dan mencari keberadaan suaminya kemana-mana. Semua tempat yang dinilai memiliki kemungkinan ada keberadaan sang suami ia datangi. Namun sayangnya ia belum mampu menemukan suaminya. Kemudian keesokan ahriya ia melaporkan suaminya yang tidak pulang dan tidak diketahui keberadaannya kepada kepala desa. Baru setelah itu kepala desa memberitahukannya jika suaminya ditangkap oleh Detasemen Khusus (Densus) 88. Ani merasa terpukul dan sangat kecewa dengan Densus 88 yang tidak mau memberi tahu pihak keluarga atas penangkapan suaminya. Jika Densus 88 memberitahunya maka Ani tak perlu untuk mencari suaminya ke berbagai tempat untuk memastikan keadaannya.

Ani tidak tau sama sekali mengenai keterlibatan suaminya dengan jaringan teroris. Yang ia tau hanyalah perubahan-perubahan baik pada diri suaminya. Yang awalnya susah disuruh untuk melakukan shalat kini menjadi sangat rajin beribadah tanpa diminta dan juga sering mengikuti pengajian-pengajian. Suami Ani juga tidak memiliki gerak gerik yang mencurigakan sehingga Ani juga sangat terkejut mengetahui bahwa suaminya ternyata terlibat dalam jaringan teroris.

Kemudian setelah itu rumah Ani digeledah oleh Densus 88 untuk mengumpulkan alat-alat bukti. Ani membolehkan tetapi dengan permintaan untuk tidak membuat rumahnya berantakan dan meminta mereka untuk megembalikan semua barang pada posisi semula. Rumahnya berada di pinggir jalan raya sehingga Ketika rumahnya dipenuhi dengan garis kuning, maka berita dengan cepat menyebar di kalangan masyarakat atas penangkapan suaminya. Dari situ masyarakat memberikan stigma kepada keluarga Ani. Mereka mengucilkan dan menjauhi keluarga Ani dalam kehidupan sosial. Atas perubahan drastic tersebut, Ani yang sebelumnya memiliki usaha jualan makanan akhirnya menutup usahanya sebab dagangannya berpotensi untuk tidak laku dan mubadzir.

Perihal ekonomi, saat itu Ani mau tidak mau harus dapat menghidupi ketiga anaknya. Ia banting setir membuat keset. Jadi, dalam sehari ia menargetkan sendiri bahwa ia harus dapat menghasilkan Rp. 75.000 demi keberlangsungan hidup keluarganya. Apabila dalam sehari belum mencapai target tersebut maka ia akan lembur sampai mencapai target. Selain itu, ia mempunyai sepetak bangunan di samping rumah yang kemudian ia sewakan dengan harga yang relatif murah.

Hal itu dilakukan semata karena supaya ada orang yang mau menyewa. Stigma yang tumbuh dari masyarakat membuat banyak dari orang-orang takut untuk mendekat dan berdialog kepada keluarga Ani. Mengetahui ada yang mau menyewa ruko samping rumahnya saja ia sudah sangat gembira meskipun dibrandol dengan harga yang sangat miring. Namun tak apa, bagi Ani yang penting ada yang mau dan dari uang sewa tersebut dapat menambah untuk biaya kehidupan sehari-hari.

Sementara mengenai stigma yang diterima oleh anak juga ada. Anaknya ada tiga, yang pertama perempuan, kedua laki-laki dan yang ketiga adalah perempuan. Terlebih terjadi pada anak kedua, ia merupakan sosok pribadi yang pendiam. Ditambah dengan adanya kasus penangkapan bapaknya ini membuatnya semakin menjadi lebih pendiam lagi. Ani mengatakan sepertinya anaknya yang ini sangat tertekan, mungkin dari perlakuan teman-temannya terhadanya. Akan tetapi, Ani belum pernah melakukan dialog interaktif antara ibu dan anak kepadanya. Ani takut jika ia menanyakan itu maka si anak tersebut akan merasa sensitif dan takut ada salah dalam bertutur kata.

Sebelum ada insiden penangkapan suaminya itu, keluarganya telah merencanakan untuk mengadakan pernikahan anak perempuan pertama Ani pada 2017. Dengan penangkapan sang ayah, kedua keluarga berkomunikasi kembali untuk merundingkan bagaimana kelanjutan pernikahan, apakah mau diteruskan atau dibatalkan. Dari pihak keluarga yang laki-laki telah menerima kondisi keluarga Ani yang baru saja ditahan karena menjadi teroris. Justru kemudian terjadi kesepakatan antara kedua keluarga untuk melangsungkan pernikahan lebih awal beberapa bulan dari janji yang pernah direncanakan. Yang menikahkan adalah adik dari Ani, bukan suami Ani sebab masih medekam di sel tahanan.

Dalam menghadapi berbagai stigma dan beban hidup yang berlipat tentu Ani merasa tidak mudah. Namun, ia tidak pernah menyerah dan berputus asa. Dari yang Ani tuturkan kepada saya dapat disimpulkan bahwa meski sangat berat beban yang ia tanggung akan tetapi ia berusaha dan harus kuat dalam menghadapinya. Jika ia tidak kuat dan menujukkan kesedihan, bagaimana dengan anak-anaknya yang pasti akan ikut berlarut-larut dalam kesedihan. Oleh karenanya, Ani memutuskan untuk tidak terlalu mendengar apa kata orang. Prinsipnya adalah yang penting ia telah berbuat baik kepada orang lain.

Ajaibnya, dengan perjuangan dan perjalanan panjang Ani dalam melewati berbagai stigma dan beban yang belibat ganda membawa hasil. Hingga kini masyarakat mampu untuk menerimanya. Kini suaminya telah keluar dari tahanan. Oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) keluarganya diberi bantuan modal sebesar Rp. 5.000.000 untuk membuka usaha. Setelah banyak mempertimbangkan kemudian Ani dan suaminya memutuskan untuk membuka warung makan kembali. Menurut pengakuan Ani, warungnya laris manis. Banyak orang yang suka dengan masakannya. Ia sering juga menerima berbagai pesanan makanan untuk acara-

acara. Kemudian hingga sekarang ia masih menyewakan ruko samping rumahnya dengan harga miring. Lumayan untuk tambah-tambah kebutuhan sehari-hari. Sebab meskipun suaminya sudah bebas cukup lama, belum ada orang yang mempekerjakannya. Sehingga, saat ini penghasilannya diperoleh dari menjual makanan di warung dan dari hasil sewa ruko. Mengikuti perkembangan teknologi, Ani sering menjualkan produk-produknya ke status WhatsApp. Ada banyak yang ia jual, semua hal yang sekiranya diminati oleh orang-orang ia tawarkan. Mulai dari cabe kriuk, kurma, madu, obat herbal, dan sebagainya.

Ani kini merasa lega sebab masyarakat perlahan mampu menerima keluarganya dengan baik. Semua pengalaman pahit dari pengucilan, cemoohan hingga gunjingan telah ia alami dan rasakan dari masyarakat dan juga keluarga. Terlepas dari itu semua, ia hanya ingin fokus kepada mencari penghasilan demi menyambung hidup bersama anak-anaknya. Ani menuturkan bahwa jika ia hanya memikirkan apa kata orang maka yang muncul hanyalah sakit hati dan akan berlarut-larut dalam kesedihan. Dari situ dapat penulis simpulkan bahwasanya Ani ini berusaha sekutu mungkin untuk terlihat baik-baik saja di depan anaknya meski banyak beban yang ia pikul baik secara fisik maupun psikis. Tugasnya menjadi ayah sekaligus ibu secara mendadak bagi anak-anaknya tentu bukanlah hal yang mudah. Ani sering mengalami depresi dan berada di titik terendah kala itu, apalagi ditambah tidak ada suami yang dapat membantu dan mendukungnya (Wawancara 10 April 2022).

Sementara kisah Ine dari Karanganyar, mengaku tidak terlalu mendapat diskriminasi dan stigma dari keluarga dan masyarakat. Sebab suaminya sebenarnya bukan merupakan teroris. Ia hanya membantu temannya yang mengaku meminta bantuan untuk diantar ke Jakarta tanpa tahu jika itu dalam rangka pelarian sang teroris dari jangkauan Densus 88. Suami Ine sudah mengatakan sejurnya kepada hakim tentang bagaimana kebenarannya namun hakim tetap menjatuhinya hukuman karena telah membantu menyembunyikan teroris dari Densus 88. Dalam perbincangannya dengan saya, suami Ine mengaku jika ia sendiri kaget saat melihat berita menayangkan bahwa pelaku bom di Mapolresta Solo merupakan temannya yang belum lama ditolongnya. Dan tidak lama setelah itu datang Densus 88 ke rumah Ine untuk menangkap suaminya.

Dengan ditangkapnya suami Ine, menjadikan Ine harus sendirian dalam mengurus keempat anaknya. Semuanya masih kecil-kecil bahkan yang paling kecil berusia tujuh bulan waktu itu. Ine membanting tulang sekeras tenaga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Mulai dari berjualan mukena, daster, aneka busana, kue kering hingga coklat karakter telah dijalannya guna menyambung hidup.

Dalam sekejap Ine memerankan peran ganda yaitu sebagai ibu dan bapak bagi keempat anaknya. Ine tetap dapat bertahan hingga sekarang sebab banyak yang menguatkan terutama ketika ia melihat anak-anaknya. Menurut Ine, titik terendahnya berada pada saat ia mengalami

krisis keuangan sementara anak-anaknya yang jarak umurnya dekat semuanya sedang membutuhkan uang untuk biaya kehidupan sehari-hari dan juga pendidikan. Ine sangat bersyukur sebab lingkungan di sekeliling Ine adalah orang-orang baik dan mereka sangat mengerti bagaimana kondisi Ine dan suaminya. Mereka juga mengetahui betul seluk beluk bagaimana suaminya dapat ditahan. Mereka tidak memberi stigma dan mejauhi keluarga Ine. Justru banyak yang bersympati dan turut menyuntikkan semangat, beberapa membantu secara finansial. Ia juga mendapat berbagai perhatian dari guru-guru anak-anaknya yang sering menguatkan dan tidak ada diskriminasi terhadap anaknya yang belajar di sekolah tersebut (Wawancara 7 April 2022).

### **B. Istri Eks Napiter Melawan Stigma dan Beban Berlipat**

Grotberg menjelaskan resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi cobaan yang dialaminya, mengatasinya, menguatkan diri dan terus membawa perubahan. Setiap orang mempunyai kemampuan untuk menjadi resilien. Konsep resiliensi berfokus pada membangun kekuatan individu untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan. Reivich dan Shatte mengatakan bahwa ketahanan adalah kemampuan untuk merespons kesulitan atau trauma secara sehat dan produktif, sementara mengatasi stres sehari-hari adalah hal yang penting. Resiliensi adalah keutuhan pikiran yang memungkinkan untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai kemajuan. Resiliensi menciptakan dan memelihara sikap positif untuk digali. Orang dengan resiliensi yang baik memahami bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya. Individu memperoleh makna dari kesalahan dan menggunakan pengetahuannya untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi. Individu mengembangkan dan memecahkan masalah secara cerdas, komprehensif dan penuh semangat (Nurkhasanah, 2013).

Connor dan Davidson (2003) mengatakan bahwa resiliensi merupakan karakteristik manusia untuk menghadapi penderitaan. Block and Kreman (dalam Xianon & Zhang, 2007) menyatakan bahwa resiliensi berfungsi untuk mengekspresikan kemampuan individu untuk bertahan hidup dan beradaptasi terhadap situasi stres dan penderitaan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap keadaan dengan memberikan respon secara sehat dan produktif untuk meningkatkan diri sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tekanan sehari-hari (Nurkhasanah, 2013).

Ketahanan terdiri dari tujuh keterampilan berbeda dan hampir tidak ada orang yang ahli dalam semua keterampilan ini. Keterampilan ini terdiri dari (Nurkhasanah, 2013):

#### 1. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Individu dengan kemampuan mengatur emosi dapat mengendalikan dirinya dengan cara menahan dan mengungkapkan perasaan marah, takut, sedih, atau marah, sehingga mempercepat penyelesaian masalah. Mengekspresikan emosi tersebut, baik negatif maupun positif, adalah hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan dengan benar. Pada kasus Ani dan Ine,

mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana Ani mengetahui bahwa ternyata suaminya ditangkap oleh Densus 88 tanpa memberi tahu pihak keluarga. Kemudian pada Ine dia mampu mengendalikan dirinya saat suaminya ditangkap meski pada dasarnya suaminya juga merupakan korban dan tidak masuk ke dalam jaringan teroris manapun. Ani dan Ine mengekspresikan perasaan sedih, marah dan kecewanya dengan mengadu kepada Allah SWT. Mereka menyerahkan dan memasrahkan diri dan keluarganya kepadaNya. Keduanya sama-sama bangkit demi anak-anaknya. Mereka memilih untuk memfokuskan kepada anak dan keluarganya sehingga pikiran dan perasaan negatif yang awalnya muncul mampu ditekan dengan pikiran dan perasaan positif.

## 2. Pengendalian Impuls

Impuls adalah keinginan, kerinduan, kesukaan dan kompulsi yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu dengan kontrol impuls yang rendah seringkali mengalami perubahan emosi secara cepat yang cenderung mendominasi pikiran dan perilakunya. Individu sering kali mudah marah dan berperilaku agresif dalam hal-hal kecil sehingga dapat menimbulkan masalah dalam hubungan sosial karena ketidaknyamanan orang-orang di sekitarnya.

Meski harus mengurus semua anaknya secara sendiri dan mencari nafkah, Ani dan Ine tidak kehilangan kesabaran dalam menghadapi itu semua. Ani dan Ine memiliki pengendalian impuls yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari sosoknya yang memiliki sifat penyabar serta mampu bergaul dengan berbagai orang meskipun orang tersebut telah menstigmatisnya. Namun, sebagaimana yang dilakukan Ani, pada akhirnya ia mampu untuk pulih dan membuat hubungan sosialnya menjadi membaik secara perlahan.

## 3. Optimisme

Indikator orang yang resilien adalah optimisme, yaitu sikap positif yang mempunyai harapan terhadap masa depan dan yakin dapat mengarahkan arah hidupnya agar tetap berada pada jalur yang positif dan terarah. Berbagai penelitian menemukan bahwa orang yang memiliki resilien adalah orang yang lebih sehat secara fisik, berkinerja baik, dan mampu mengalahkan lawan yang ada. Optimisme Ani dan Ine sungguh luar biasa. Hal itu didasari pada semangat dan caranya menyikapi hidup. Mereka tidak pernah putus asa dan selalu mengusahakan yang maksimal untuk kebaikan keluarganya. Mereka juga selalu berdoa dan berharap kepada-Nya supaya di masa depan dapat lebih baik dari sekarang seperti berarap kebebasan suami, masa depan yang baik bagi anak-anaknya, hingga berharap agar kehidupan akhirat lebih baik dari kehidupan dunia sekarang ini. Sebelum suaminya bebas, mereka selalu optimis menjalani hari-harinya. Mereka yakin bahwa semua ini akan berlalu dan pertolongan Allah SWT akan datang bagi hambaNya yang sabar dan selalu mau berusaha. Dengan begitu, jalan dan beban hidup terasa lebih ringan. Di sisi lain, mereka juga sadar bahwa keinginan Allah SWT saja tidak cukup, namun harus dibarengi dengan usaha yang semaksimal mungkin.

#### 4. Empati

Empati berarti mampu mengenali sinyal psikologis dan emosional orang lain. Empati ini mencerminkan seberapa baik seseorang mengenali kebutuhan psikologis dan emosional orang lain. Seseorang yang berempati dapat mendengarkan dan memahami orang lain untuk mendapatkan tanggapan positif dari orang disekitarnya dan cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Ani dan Ine menunjukkan bahwa mereka memiliki empati yang baik. Mereka mampu bersosialisasi dengan baik kepada tetangga dan kerabat sekitarnya, meski ada segelintir yang menjauhi. Mereka relatif mampu memilah dan memilih hal-hal yang perlu diberitahukan dan tetap stabil tanpa harus memikirkan hal-hal yang dapat mempengaruhi kesehatan dan fungsinya. Hal yang sama berlaku untuk anak-anak mereka. Mereka berusaha berkomunikasi sesuai usia dan pemahaman anak serta memberikan respon positif kepada anak (sesuai kemampuannya) dalam komunikasi sehari-hari.

#### 5. Analisi Penyebab Masalah

Sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan analisis akar permasalahan suatu permasalahan adalah pola pikir. Pola pikir adalah cara orang biasanya menjelaskan hal-hal baik dan buruk yang menimpanya. Ani dan Ine yakin, apa yang menimpa mereka dan keluarga merupakan ujian dari Allah SWT yang harus dijalani dan mereka yakin semua kejadian pasti ada titik terangnya.

#### 6. Efikasi Diri

Efikasi diri berarti percaya pada kemampuan seseorang untuk mendekati dan memecahkan masalah secara efektif. Efikasi diri juga berarti yakin bahwa diri sendiri telah sukses. Individu dengan efikasi diri yang tinggi berkomitmen dalam memecahkan masalah dan tidak menyerah ketika menyadari bahwa strategi yang digunakan tidak berhasil. Ani memperlihatkan efikasi diri ketika ia membanting setir dari yang awalnya berjualan makanan ke membuat keset. Sebab memang ketika saat itu masyarakat sangat anti dan menjauhi keluarganya sehingga ketika ia memaksa untuk jualan makanan maka yang ada hanyalah rugi dan mubadzir. Sementara pada Ine tampak dengan berubahnya haluan dengan apa yang dia dagangkan. Yang mulanya jual mukena, daster, dan aneka busana muslim berubah menjual kue kering dan berubah lagi menjadi menjual coklat karakter hingga sekarang.

#### 7. Peningkatan Aspek

Resiliensi adalah keterampilan yang terdiri dari peningkatan aspek positif kehidupan. Orang yang menambahkan aspek positif dalam kehidupannya dapat melakukan kedua aspek tersebut dengan baik, yaitu: (a) mampu membedakan risiko yang realistik dan tidak realistik, (b) memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran hidup yang lebih besar. Orang yang terus-menerus meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah mengatasi masalah hidup dan membantu meningkatkan keterampilan interpersonal dan pengendalian emosi.

Ani dan Ine adalah sosok yang sadar bahwa hidup di dunia ini adalah sementara. Tujuan dari hidup di dunia ini adalah mencari bekal untuk kehidupan akhirat nanti. Mereka percaya bahwa apa yang ditanam selama di dunia ini akan mereka panen di akhirat. Orientasi hidupnya adalah berbuat baik dan melakukan ajaran-ajaran agama sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Tujuan hidupnya adalah untuk beribadah dan menggapai ridhaNya. Ketika memperoleh ujian disikapi sebagai bentuk sayangNya dan tetap berusaha tegar serta mencari bagaimana cara untuk dapat melewatiNya.

## **Kesimpulan**

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa istri eks napiter merupakan korban tidak langsung dari aksi terorisme itu sendiri. Secara mendadak, banyak beban yang harus ditanggungnya dan mendapatkan berbagai stigma negatif dari masyarakat. Berdasarkan kisah Ani dan Ine, mereka sama-sama dapat menanggung beban ini dan melewatiNya. Media, lembaga-lembaga agama bahkan juga pemerintah masih kurang memberikan perhatian yang serius kepada keluarga terduga teroris khususnya dalam segi ekonomi. Meski pada awalnya terasa sangat berat, tetapi berkat anak-anak semangat itu terus tumbuh. Lagi-lagi yang menjadi korban dalam permasalahan ini adalah perempuan dan juga anak-anak. Pemerintah haruslah memberi perhatian yang lebih kepada keluarga eks napiter. Sebab mereka merupakan kaum yang termarjinalkan. Kemudian hal yang ditakutkan lagi adalah ketika eks napiter bebas, tidak dirangkul dan diterima oleh masyarakat, dikhawatirkan akan kembali lagi ke jaringan teroris. Sebab memang jaringan tersebut selalu mencari cara dan celah untuk mengajak eks napiter bergabung kembali ke dalam jaringannya.

## **Referensi**

- Anwar, D. G. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Yogyakarta: Koekoesan.
- Djelantik, S. (1999). *Terrorisme Internasional, Aktor Bukan Negara dalam Hubungan Internasional*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Fuchan, A., & Maimun, A. (2005). *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karim, S., & Lessy, Z. (2022). The Contribution of the Regional Child Protection Commission of Bangka Belitung in Dealing with Children Victims of Sexual Abuse. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 8(1), 47-62.
- Lessy, Z. (2006). Pengantin Pesanan Pos (Mail Order Bride): Modus Operandi Human Trafficking di Indonesia. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 4(3), 337-358.
- Maghfur, & Muniroh, S. M. (2013). Perempuan di Balik Teroris. *Jurnal Analisa*, 2(2), 181-195.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurkhasanah, Y. (2013). Kapasitas Istri Terpidana Teroris dalam Mempertahankan Hidup. *Jurnal SAWWA*, 9(1), 123–124. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i1.669>
- Panjimas. (2016). *Larangan Zakat dan Stigma Negatif Keluarga Teroris Menumbuhkan Kebencian Baru*. <http://www.panjimas.com/news/2016/07/03/larangan-zakat-dan-stigma-negatif-keluarga-teroris-menebar-kebencian-baru/>
- Purwawidada, F. (2014). *Jaringan Baru Teroris Solo*. Jakarta: Gramedia.

- Qori'ah, S. M. (2019). Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 31-46. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2967>
- Rufaidah, A., Sarwono, S. W., & Putra, I. E. (2017). Pemaknaan Istri Narapidana Teror Terhadap Tindakan Suami. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 11-28.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Penelitian Paradigma*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Setiawati, R., Marhumah, M., & Lessy, Z. (2023). Economic Violence Against Women: A Case of Mental Health Perspective. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 15(2), 305-334.
- Setiawati, R., & Lessy, Z. (2022). Diskriminasi Terhadap Perempuan: Analisis Budaya Sebambangan Perspektif Feminisme. *Jurnal Idana: Kajian Perempuan di Daerah Tertinggal, Terdepan dan Terluar*, 5(2), 101-115.
- Soemanto, W. (1999). *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taskarina, L. (2018). *Perempuan dan Terorisme: Kisah Perempuan dalam Kejahatan Terorisme*. Gramedia.
- Wolcott, H. F. (2011). *Writing Up Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage.